

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seni adalah masalah budaya atau budi daya manusia mencari makna baru yang mempunyai nilai keindahan berguna bagi kehidupan. Seni memang ungkapan pribadi, tetapi sebagai pengetahuan, seni baru dikatakan bernilai bila maknanya dapat dinikmati oleh orang lain atau masyarakat luas.<sup>1</sup>

Seni kriya asal muasalnya adalah *craft* atau *handycraft* yang berarti keahlian, keprigelan. Sedangkan orangnya disebut *craftman* yaitu ahli atau tukang atau seniman yang mempunyai keterampilan teknik. Pengertian *craft* identik kegiatan yang dilakukan dengan rajin atau tekun tanpa mempermasalahkan bahwa karya-karya yang dihasilkannya menyertakan keindahan atau nilai estetis atau tidak. Pada awalnya hasil-hasil seni kriya diidentikkan dengan kerajinan, hal ini tidak kita pungkiri bahwa seni kriya lahir dari kerajinan, bahkan sebagai masyarakat masih memahami bahwa seni kriya adalah seni kerajinan.<sup>2</sup>

Seperti halnya dan fungsi seni kriya yaitu setiap masyarakat ingin selalu tercukupi kebutuhannya baik yang bersifat primer atau pokok maupun kebutuhan sekunder dengan cara mencukupi dengan menyediakan sendiri, maupun dengan mendatangkannya dari luar atau bantuan pihak lain. Keberadaan seni kriya dimasyarakat merupakan sesuatu yang tumbuh dan berkembang oleh kehendaknya sendiri, dibuatnya benda-benda kriya karena untuk mencukupi

---

<sup>1</sup> Imam Buchori Zainudin, *Kriya Tradisi dalam Wacana Pendidikan Tinggi Menghadapi Budaya Global*. “*Kriya Indonesia dan Tantangan Era Globalisasi Abad 21*”; (Surakarta: STSI, 1999), hlm. 11.

<sup>2</sup> Kusmadi, M. Sn, “*Seni Kriya Dalam Kehidupan Manusia*”; *Orvamen* vol.7 No 1, Januari 2010, hlm. 66.

kebutuhan akan peralatan. Disisi lain para pengrajin kriya melakukan pekerjaannya untuk kelangsungan kehidupan keluarganya, maksudnya untuk mendapatkan penghasilan utama atau sebagai pekerjaan sampingan diluar sektor pertanian.<sup>3</sup>

Dapat kita lihat bahwa negara indonesia memiliki beranekaragam kebudayaan dan salah satu unsur kebudayaan di bidang kesenian yaitu seni kerajinan. Selain kerajinan itu sendiri merupakan peninggalan dari leluhur yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya agar keberadaannya tidak punah. Kerajinan merupakan salah satu hasil budaya bangsa yang pada awalnya kerajinan timbul karena adanya dorongan dari manusia untuk mempertahankan hidupnya.<sup>4</sup>

Salah satu cabang dari seni kerajinan atau kriya yaitu kerajinan anyaman bambu. Kerajinan anyaman bambu merupakan salah satu karya seni asli Indonesia yang telah dikembangkan secara turun-temurun sebagai sumber penghasilan dan kehidupan rakyat. Akan tetapi, perkembangan dan perubahan gaya hidup masyarakat dunia telah mengubah citra kerajinan menjadi barang eksklusif yang semakin diminati pasar dan konsumen manca negara.<sup>5</sup>

Kerajinan anyaman bambu merupakan industri yang tumbuh subur di daerah pedesaan, seperti halnya di Desa selaawi industri anyaman ini berkembang untuk kelangsungan hidupnya, selain itu karena di pedesaan sangat mudah untuk mencari bahan yang berupa bambu. Pada mulanya masyarakat Selaawi ini mata

---

<sup>3</sup> Kusnadi, M. Sn, "*Seni Kriya Dalam Kehidupan Manusia*", hlm. 68.

<sup>4</sup> Anonim, "*Sejarah Industri Anyaman Indonesia*";(Yogyakarta: Balai Besar Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, 1986), hlm.1.

<sup>5</sup> Anton Gerbono, "*Aneka Anyaman Bambu*";( Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 3.

pencahariannya sebagai petani, adapun mereka menggunakan waktu luangnya dengan membuat kerajinan tangan dan mengembangkan kebudayaan yang pernah ada pada saat zaman dulu yaitu membuat kerajinan anyaman dengan menggunakan bahan yang ada di sekelilingnya yaitu bambu.<sup>6</sup>

Kerajinan bambu bukan sesuatu yang baru lahir beberapa abad saja, melainkan suatu kekayaan budaya yang telah berusia hampir sama dengan lamanya manusia hadir dimuka bumi ini.<sup>7</sup>

Bambu merupakan salah satu tanaman yang banyak manfaatnya, terlihat dari produk-produk yang dihasilkan. Bambu merupakan kekayaan hutan bukan kayu yang merupakan bagian dari kekayaan sumber daya hutan. Bambu dapat menjadi salah satu alternatif dalam pengurangan penggunaan kayu di hutan yang semakin terbatas keberadaannya. Di desa-desa, pemanfaatan bambu seringkali terlihat pada perlengkapan rumah tangga. Namun, sekarang makin berkembang menjadi berbagai macam keperluan industri, sehingga bagi masyarakat di pedesaan dikategorikan sebagai penunjang utama perekonomian masyarakat desa.<sup>8</sup>

Adapun beberapa jenis- jenis bambu tersebut antara lain sebagai berikut: Bambu betung, bambu andong, bambu kuning, bambu tutul, bambu hitam, bambu cendani, bambu tamiang, bambu batu, bambu cangkoreh, bambu bali, bambu gendang, bambu tali, bambu jepang.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan bapak Nunu Suparman, (52 tahun), Kepala Desa, Garut: Selaawi, 28 April 2017.

<sup>7</sup> Oho Garha, "*Seni Kerajinan Bambu*"; (Bandung: Angkasa, 1990), hlm 3.

<sup>8</sup> Kamaen Nafed, "*Menggali Peluang Ekspor Untuk Produk dari Bambu*"; Artikel, Edisi Desember, (Jakarta: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2011), hlm. 3.

<sup>9</sup> Kamaen Nafed, "*Menggali Peluang Ekspor...*", hlm. 4-6.

Adapun bahan bambu yang di gunakan untuk menganyam yaitu bambu tali, karena jenis bambu ini memiliki serat yang lebih halus dari jenis bambu biasa. Istilah tersebut nampaknya muncul karena ketika bambu jenis ini diiris dan dijadikan sebagai tali ternyata wulet. Kewuletan itu antara lain karena memiliki serat yang halus, dan bambu ini bisa digunakan sebagai kerajinan anyaman.<sup>10</sup>

Kerajinan anyaman merupakan seni yang mempengaruhi kehidupan dan kebudayaan masyarakat Melayu. Menganyam merupakan sebuah proses menjaringkan atau menyilangkan bahan-bahan tertentu seperti rotan, lidi, akar, pandan, dan sebagainya menjadi satu rumpun yang kuat dan bisa digunakan.<sup>11</sup>

Maka penulis akan membahas tentang kreatifitas seni kriya di desa selaawi garut; studi sejarah dan budaya anyaman dari bahan bambu. Karena masyarakat Cirapuhan pada awalnya merupakan masyarakat yang tertinggal, dalam sistem ekonomi juga bahwa dalam segi kehidupannya sebagai masyarakat petani pendapatannya berkurang. Dengan demikian juga masyarakat Selaawi ingin membudidayakan khazanah budaya bangsa yang pada saat ini mulai tergeserkan dengan arus zaman. Oleh karena itu masyarakat menggunakan waktu luangnya pada sore hari dengan membuat kerajinan anyaman, hingga mereka menghasilkan penghasilan untuk menopang kehidupan sehari-harinya.<sup>12</sup>

Penulis mengambil kreatifitas seni kriya di desa Selaawi garut; studi sejarah dan budaya anyaman dari bahan bambu pada tahun 1950-2017, karena pada tahun tersebut merupakan asal mulanya keerajinan anyaman bambu di desa

---

<sup>10</sup> Kamaen Naafed, “*Menggali Peluang Ekspor...*”, hlm. 9.

<sup>11</sup> Oho Garha, “*Berbagai Motif Anyama*”; (Bandung: Angkasa, 1990), hlm. 3.

<sup>12</sup> Wawancara dengan bapak Diki Ibrahim, laki-laki, (36 tahun), Kaur Kesra, Garut: Selaawi, 28 April 2017.

selaawi yang didirikan pada kepemimpinan kades Min Tarja. Dimana pada saat itu banyak penduduk setempat yang membuat kerajinan anyaman semacam boboko, nyiru, hihid, dan lain-lain.<sup>13</sup>

Untuk mengetahui lebih jauh tradisi masyarakat pengrajin anyaman dan perkembangan hasil karya para pengrajin yang merupakan salah satu khazanah budaya bangsa. Dari latar belakang itulah menjadi dasar pertimbangan bagi penulis untuk mengambil judul skripsi “Kreatifitas Seni Kriya di Desa Selaawi Garut; Studi Sejarah dan Budaya Anyaman Dari Bahan Bambu 1950-2017”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, berikut penulis temukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Sejarah Perkembangan Home Industri Pengrajin Anyaman di Selaawi Garut 1950 -2017?
2. Bagaimana Desain Motif dan Bentuk Kriya Anyaman Bambu di Selaawi Garut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah diatas adaun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mengetahui Sejarah Perkembangan Home Industri Pengrajin Anyaman di Selaawi Garut 1950 -2017.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan bapak Nunu Suparman (52 tahun) selaku Kepala Desa Selaawi sekarang, 28 April 2017.

2. Untuk Mengetahui Desain Motif dan Bentuk Kriya Anyaman Bambu di Selaawi Garut.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka ini mengacu pada judul penelitian ini yaitu kreatifitas seni kriya di desa selaawi garut; studi sejarah dan budaya anyaman dari bahan bambu. Dalam peneliti ini, tradisi anyaman di Selaawi belum ada yang meneliti, maka dari itu penulis akan mengambil judul penelitian tentang “Kreatifitas Seni Kriya di Desa Selaawi Garut; Studi Sejarah dan Budaya Anyaman Dari Bahan Bambu (1950-2017)” karena, belum pernah ada yang mengkaji. Untuk itu penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan tradisi anyaman, dan beberapa tulisan ataupun penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Pola Kehidupan Masyarakat Pengrajin Anyaman di Tasikmalaya*, Karya A. Suhandi Shm, Depdikbud, 1985. Buku ini membahas tentang bagaimana mengenal masyarakat pengrajin anyaman di Tasikmalaya, membahas tentang pola kehidupan masyarakat pengrajin anyaman di Tasikmalaya, membahas faktor-faktor sosial budaya yang mempengaruhi pola hidup masyarakat pengrajin anyaman di tasikmalaya.
2. *Seni Kerajinan Bambu*, karya Oho Garha, Penerbit Angkasa, Bandung, 1990. Buku ini membahas tentang Pembuatan Kerajinan Bambu, membahas Kerajinan Bambu dengan Teknik Anyam, membahas Teknik

Pembuatan Benda-Benda Kerajinan, membahas tentang Kerajinan Bambu Tanpa Teknik Anyaman.

3. *Berbagai Motif Anyaman*, Karya Oho Garha, Penerbit Angkasa, Bandung, 1990. Buku ini membahas tentang Berbagai Motif dalam Membuat Kerajinan Anyaman, membahas tentang Anyaman Dasar, Anyaman Berselang Dua, Anyaman Berdasarkan Segi Delapan Beraturan, Anyaman Berdasarkan Segi Enam Beraturan, Anyaman-Anyaman Tidak Murni, Anyaman dan Simpulan, Anyaman Sederhana.
4. *Sosiologi Industri*, Karya S.H, Parker dkk, Pt. Rineka Cipta, Jakarta, 1990. Buku ini membahas tentang Lembaga dan Sistem Kemasyarakatan, Industri dan Stratifikasi sosial, Industri Masyarakat dan Politik, Struktur dan Perubahan Ekonomi
5. *Menggali Peluang Ekspor Untuk Produk dari Bambu*, Karya Kamaen Nafed, Kementrian Perdagangan Republik Indonesia, Jakarta, 2011. Artikel ini membahas tentang beberapa peluang ekspor untuk produk dari bambu, dan mengenal beberapa jenis bambu yang sering di gunakan dalamn kehidupan sehari-hari.
6. *Laporan Penyelenggaraan Pembinaan Pemerintahan Pembangunan dan Kemasyarakatan di Desa Selaawi Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut*, Karya Nunu Suparman, Tata Tengtrem Kerta Raharja, Garut, 2015. Laporan ini menjelaskan tentang gambaran umum desa selaawi, sarana-sarana yang ada di selaawi, dan sebagainya.

## E. Langkah-Langkah Penelitian

Sebagaimana telah terurai di atas, pembahasan ini berupa kreatifitas seni kriya di desa selaawi garut; studi sejarah dan budaya anyaman dari bahan bambu 1950-2017. Penulisan penelitian ini menggunakan metode sejarah yaitu suatu perangkat aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang secara sistematis dipergunakan untuk mencari atau menggunakan sumber-sumber sejarah yang kemudian menilai sumber-sumber itu secara kritis dan menyajikan hasil-hasil dari penelitian itu umumnya dalam bentuk tertulis dari hasil-hasil yang telah dicapai. Menurut Prof A Daliman, metode sejarah ini mencakup empat langkah: heuristik, kritik, (verifikasi), interpretasi, dan historiografi.<sup>14</sup>

Dengan keempat tahap metode sejarah ini peneliti sejarah atau sejarawan diharapkan mampu mengembankan tugas penelitiannya untuk memugar kembali (merekonstruksi) kebudayaan- kebudayaan masa lampau, tempat-tempat, atau bangunan-bangunan sejarah dimasa lampau yang sekarang sudah hilang, karena guncangan zaman. Tugas merekonstruksi sejarah masa lampau ini dimulai dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah (heuristik)<sup>15</sup>

### 1. Tahapan Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Kata heuristik berasal dari kata “heuriskein” dalam bahasa yunani yang artinya mencari atau menemukan. Dalam bahasa latin, heuristik dinamakan

---

<sup>14</sup> A. Daliman, “*Metode Penelitian Sejarah*”; (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 51.

<sup>15</sup> A. Daliman, “*Metode Penelitian Sejarah*”, hlm. 51.

sebagai *ars inveniendi* (seni mencari) atau sama artinya dengan istilah *arst of invention* dalam bahasa Inggris.<sup>16</sup>

Mencari dan mengumpulkan sumber sebagai besar dilakukan melalui kegiatan bibliografis. Laboratorium penelitian bagi seorang sejarawan adalah perpustakaan, dan alatnya yang paling bermanfaat adalah katalog. Koleksi bibliografis sudah dikembangkan sedemikian profesional, sehingga usaha pencarian buku sumber dipermudah dan dipercepat.<sup>17</sup>

Berhasil tidaknya pencarian sumber, pada dasarnya tergantung wawasan penulis mengenai sumber yang diperlukan dan ketrampilan teknis penelusuran sumber. Berdasarkan bentuk penyajiannya, sumber-sumber sejarah terdiri atas arsip, dokumen, surat kabar, buku, jurnal, dan lain-lain.

Adapun beberapa sumber yang penulis dapatkan dalam penyusunan proposal skripsi ini diperoleh dalam bentuk seperti di bawah ini.

#### 1. Sumber Primer

Diantara beberapa sumber yang penulis temukan, yang termasuk kedalam sumber primer diantaranya.

##### a. Sumber Tulisan:

- a) Nunu Suparman, 2015, "*Laporan Penyelenggaraan Pembinaan Pemerintahan Pembangunan dan Kemasyarakatan di Desa Selaawi Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut*".

---

<sup>16</sup> A. Daliman, "*Metode Penelitian Sejarah*", hlm. 52.

<sup>17</sup> A. Daliman, "*Metode Penelitian Sejarah*", hlm. 52.

b. Sumber Lisan:

- a) Edong, (88 tahun) selaku pembuat pengrajin anyaman, 22 April 2017
- b) Bapak Nunu Suparman, (52 tahun) selaku kepala Desa Selaawi, 28 April 2017
- c) Bapak Diki Ibrahim, (36 tahun) selaku pegawai di Desa Selaawi, 28 April 2017
- d) Bapak Ridwan Effendi, (38 tahun) selaku Kepala Camat Selaawi, 28 April 2017
- e) Ibu Empat, (65 tahun) selaku penjual anyaman tetap di Selaawi, 23 September 2017
- f) Bapak Erus, (70 tahun) selaku penjual anyaman tetap di Selaawi, 18 September 2017
- g) Bapak Sidik, (60 tahun) selaku penjual anyaman keliling ke tiap-tiap kampung, 18 September 2017
- h) Ibu Teti, (60 tahun) selaku masyarakat Selaawi, 23 September 2017
- i) Ibu Empon, (58 tahun) selaku pengrajin anyaman boboko di selaawi, 18 September 2017
- j) Bapak Iwan K, (55 tahun), selaku pembuat anyaman kipas (hihid) di Selaawi, 18 September 2017

2. Sumber Sekunder

Beberapa Sumber sekunder yang penulis temukan diantaranya.

a. Sumber Buku

a) *Pola Kehidupan Masyarakat Pengrajin Anyaman di Tasikmalaya*, Karya A. Suhandi Shm, Depdikbud, 1985. Buku ini membahas tentang bagaimana mengenal masyarakat pengrajin anyaman di Tasikmalaya, membahas tentang pola kehidupan masyarakat pengrajin anyaman di Tasikmalaya, membahas faktor-faktor sosial budaya yang mempengaruhi pola hidup masyarakat pengrajin anyaman di tasikmalaya.

b) *Seni Kerajinan Bambu*, karya Oho Garha, Penerbit Angkasa, Bandung, 1990. Buku ini membahas tentang Pembuatan Kerajinan Bambu, membahas Kerajinan Bambu dengan Teknik Anyam, membahas Teknik Pembuatan Benda-Benda Kerajinan, membahas tentang Kerajinan Bambu Tanpa Teknik Anyaman.

c) *Berbagai Motif Anyaman*, Karya Oho Garha, Penerbit Angkasa, Bandung, 1990. Buku ini membahas tentang Berbagai Motif dalam Membuat Kerajinan Anyaman, membahas tentang Anyaman Dasar, Anyaman Berselang Dua, Anyaman Berdasarkan Segi Delapan Beraturan, Anyaman Berdasarkan Segi Enam Beraturan, Anyaman-Anyaman Tidak Murni, Anyaman dan Simpulan, Anyaman Sederhana.

b. Sumber Karya Tulis (Artikel, Makalah, Skripsi):

a) Ucu Desripin, 1993, "*Peningkatan Kemampuan Bumi Usaha Industri Kecil Dalam Menyongsong PJPT II*", Makalah.

- b) Aceng H. M. Fikri, S. Ag, 2009, "*Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (LPPD) Garut*", Artikel. Garut: Tata Tengtrem Kerta Raharja.
- c) Agus Cahyana M.Sn, 2008, "*Studi Pengembangan Desain-Desain Kerajinan Anyaman Pandan Sentra Industri Kecil Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya*", Skripsi, Bandung: Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha.
- d) Kamaen Nafed, 2011, "*Menggali Peluang Ekspor Untuk Produk dari Bambu*", Artikel, Edisi Desember, Jakarta: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- e) Zulkarnain, 2012, "*Asean Community 2015*", Artikel, Edisi Oktober, Jakarta: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

## 2. Tahapan Kritik

Kritik sumber adalah suatu proses pengujian dan menganalisa secara kritis mengenai keautentikan sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan. Kritik sumber ada dua macam meliputi kritik meneliti kebenaran terhadap isi, bahasa yang digunakan, situasi penulisan, gaya dan ide pada sumber lisan maupun sumber dokumen.

- a. Kritik ekstern, adalah mengkaji sumber sejarah dari luar, mengenai keaslian dari kertas yang dipakai, ejaan, gaya tulisan dan semua penampilan luarnya untuk mengetahui autensitasnya.

Kritik eksternal ingin menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukannya tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan makin asli sumber itu.<sup>18</sup>

a. Sumber tulisan

a) “Laporan Penyelenggaraan Pembinaan Pemerintahan Pembangunan dan Kemasyarakatan di Desa Selaawi Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut”, menurut penulis, sumber tersebut bisa dijadikan sumber primer. Karena, ditulis pada zaman itu. Selain itu juga sifat sumber tersebut resmi karena diperoleh langsung dari tempat yang diteliti dan di dapatkan dari kepala desa Selaawi.

b) Pola kehidupan masyarakat pengrajin anyaman di tasikmalaya, Karya A. Suhandi Shm, Depdikbud, 1985. Buku ini masih bagus, tintanya masih jelas, sumbernya masih utuh dan tidak cacat. Jenis sumber tersebut merupakan sumber turunan karena tidak sezaman.

b. Sumber Lisan

a) Edong, (88 tahun) selaku pembuat pengrajin anyaman, 22 April 2017

---

<sup>18</sup> A. Daliman, “*Metode Penelitian Sejarah*”, hlm. 67.

Pengrajin Anyaman, hasil wawancara ini merupakan sumber primer kuat karena wawancaranya langsung kepada pembuatnya dan merupakan sumber asli tidak turunan

- b) Bapak Nunu Suparman, (52 tahun) selaku kepala Desa Selaawi, 28 April 2017

Hasil wawancara yang dilakukan termasuk dalam sumber primer kuat. Secara usia yang masih muda, ingatannya pun masih kuat.

- c) Bapak Ridwan Effendi, (38 tahun) selaku Kepala Camat Selaawi, 28 April 2017

Hasil wawancara ini termasuk sumber primer kuat. Secara usianya masih muda. Jenis sumber tersebut merupakan sumber turunan karena tidak sezaman.

- d) Ibu Empat, (65 tahun) selaku penjual anyaman tetap di Selaawi, 23 September 2017

Sumber ini termasuk sumber primer kuat, dan sumber ini merupakan sumber asli tidak turunan dan bahkan sezaman.

- e) Bapak Sidik, (60 tahun) selaku penjual anyaman keliling ke tiap-tiap kampung, 18 September 2017

Sumber ini merupakan sumber primer asli karenan sezaman dengan masanya.

- b. Sedangkan kritik intern, adalah penilaian terhadap sumber sejarah dari isi sumber dokumen tersebut, maka keaslian dokumen dianalisis

berdasarkan isinya. Kritik Sumber sangat diperlukan dalam penulisan sejarah karena semakin kritis dalam menilai suatu sumber sejarah, maka semakin autentik penelitian sejarah yang dilakukan.<sup>19</sup>

a. Sumber Tulisan

- a) “Laporan Penyelenggaraan Pembinaan Pemerintahan Pembangunan dan Kemasyarakatan di Desa Selaawi Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut”, menurut penulis, sumber tersebut bisa dijadikan sumber primer. Karena, ditulis pada zaman itu. Selain itu juga sifat sumber tersebut resmi karena diperoleh langsung dari tempat yang diteliti dan di dapatkan dari kepala desa Selaawi.

b. Sumber Lisan

- a) Edong, (88 tahun) selaku pembuat pengrajin anyaman, 22 April 2017

Hasil wawancara yang dilakukan yaitu menanyakan tentang cara pembuatan anyaman yang berada di Selaawi dan menanyakan tentang asal usul munculnya kerajinan anyaman di Selaawi ini.

- b) Bapak Nunu Suparman, (52 tahun) selaku kepala Desa Selaawi, 28 April 2017

---

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, “*Pengantar Ilmu Sejarah*”;(Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), hlm. 99.

Hasil wawancara yang dilakukan penulis ini memaparkan tentang awal mulanya kerajinan anyaman di Selaawi, dan menanyakan tentang data-data kependudukan di Selaawi.

- c) Bapak Ridwan Effendi, (38 tahun) selaku Kepala Camat Selaawi, 28 April 2017

Menanyakan tentang kondisi masyarakat Selaawi, menanyakan data-data pengrajin anyaman.

- d) Ibu Empat, (65 tahun) selaku penjual anyaman tetap di Selaawi, 23 September 2017

Menanyakan tentang asal usul kerajinan anyaman, situasi masyarakat sebelum mengolah kerajinan anyaman ini.

- e) Bapak Sidik, (60 tahun) selaku penjual anyaman keliling ke tiap-tiap kampung, 18 September 2017

Menanyakan tentang asal usul berdirinya kerajinan anyaman, menanyakan pemasaran kerajinan anyaman ini.

- f) Bapak Erus, (70 tahun) selaku penjual anyaman di Selaawi, 18 September 2017

### 3. Tahapan Interpretasi

Pada tahapan interpretasi, dilakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang sudah mengalami kritik internal dan eksternal dari data-data yang diperoleh. Setelah fakta untuk mengungkapkan dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian penulis melakukan penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran

atas fakta harus dilandasi oleh sikap objektif. Apabila dalam hal tertentu bersifat subjektif, harus subjektif rasional, bukan subjektif emosional. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran.<sup>20</sup>

Dalam tahapan interpretasi ini penulis akan mencoba mengkaji dan menelaah serta menafsirkan judul Kreativitas Seni Kriya di Desa Selaawi Garut; Studi Sejarah dan Budaya Anyaman Dari Bahan Bambu 1950-2017 sebab, pada dasarnya proses interpretasi ini dibutuhkan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan data dan fakta yang ditemukan.

Fokus kajian penelitian ini dapat dilihat dalam berbagai pola perkembangan. Adapun pola perkembangan tersebut berupa evolusi, yaitu sebuah pandangan berupa perubahan perkembangan tersebut bahwa perubahan masyarakat itu senantiasa hendak menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan yang disebabkan oleh faktor luar dan dalam.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini menggunakan teori perkembangan pranata sosial, yang dimana pranata sosial itu adalah menurut koentjaraningrat (1979) menyatakan bahwa pranata sosial adalah sistem-sistem yang menjadi wahana yang memungkinkan warga masyarakat untuk berinteraksi menurut pola-pola atau sistem tatakelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Nugroho Notosusanto, "Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer"; (Jakarta: Idayu, 1978), hlm. 36.

<sup>21</sup> Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi"; (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).

Selain teori pranata sosial juga menggunakan teori seni desain. Desain merupakan integrasi dari berbagai komponen alam (termasuk manusia) sehingga antara bidang satu dengan bidang yang lain merupakan satu rangkaian kegiatan timbal balik dan saling mengisi. Desain pada prinsipnya bermula dari manusia dan lahir dari keinginan manusia untuk membuat sesuatu menjadi menarik. Hal ini berkaitan dengan sifat manusia yang selalu menginginkan benda-benda yang ada disekitarnya termasuk benda yang dipakainya agar tampak lebih indah dan menarik.

Seperti halnya dan fungsi seni kriya yaitu setiap masyarakat ingin selalu tercukupi kebutuhannya baik yang bersifat primer atau pokok maupun kebutuhan sekunder dengan cara mencukupi dengan menyediakan sendiri, maupun dengan mendatangkannya dari luar atau bantuan pihak lain. Disisi lain para pengrajin kriya melakukan pekerjaannya untuk kelangsungan kehidupan keluarganya.<sup>22</sup>

#### 4. Tahapan Historiografi

Tahapan historiografi adalah penyampaian sintesis yang melalui penelitian, setelah melalui tahapan-tahapan di atas dalam bentuk karya sejarah. Kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau dapat dilakukan dengan heuristik literatur, yang tidak berbeda hakikatnya dengan kegiatan bibliografis yang lain, sejauh menyangkut buku-buku tercetak. Proses penulisan kembali peristiwa sejarah, dalam tahap ini fakta yang sudah disintesis dan

---

<sup>22</sup> Kusmadi, M. Sn, *Seni Kriya Dalam Kehidupan Manusia*; hlm. 68.

dianalisis dipaparkan dalam bentuk tulisan.<sup>23</sup> Tahap ini merupakan tahap akhir untuk menyajikan semua fakta dalam bentuk tulisan proposal yang berjudul “Kreatifitas Seni Kriya di Desa Selaawi Garut; Studi Sejarah dan Budaya Anyaman Dari Bahan Bambu 1950-2017”.

Adapun metode penulisan dari proposal ini menggunakan metode evolusi yang banyak menyangkutkan suatu peristiwa pada tahun-tahun tertentu. Adapun sistem penulisan sejarah tradisi masyarakat pengrajin anyaman di Desa Selaawi Kab. Garut terbagi dalam beberapa bab sebagai berikut:

- BAB I     Pendahuluan, yang membahas Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan, kajian Pustaka, Langkah-Langkah.
- BAB II    Latar belakang munculnya tradisi anyaman di Selaawi Garut
- BAB III   Desain motif dan bentuk kriya anyaman bambu di Selaawi garut
- BAB IV    Perkembangan home industri pengrajin anyaman di Selaawi Garut 1950 -2017
- BAB V     Penutup

---

<sup>23</sup> Nugroho Notosusanto, “*Norma-Norma Dasar Pemikiran dan Penulisan Sejarah*”; (Jakarta: Dephankam, 1971), hlm. 13